

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum penelitian

Tempat Pembuangan Akhir sampah Suwung Denpasar merupakan TPA Sampah yang terbesar di Bali dengan luas lahan keseluruhan 32,48 hektar yang terletak di Jalan By Pass Ngurah Rai, Desa Suwung Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan. TPA sampah Suwung berdiri pada tahun 1986 yang pada saat ini dikelola oleh (DLHK) Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar bersama DLHK Kabupaten Badung dan UPT. Persampahan Provinsi Bali. Adapun batas-batas TPA Sampah Suwung Denpasar yaitu sebagai berikut.

Sebelah Utara : Jl. By Pass I Gusti Ngurah Rai

Sebelah Timur : Jalan ke Pulau Serangan

Sebelah Selatan : Hutan bakau

Sebelah Barat : Lokasi penggaraman

Berdasarkan hasil survey volume dan jenis sampah yang dilakukan UPT Pengelolaan Sampah Provinsi Bali tahun 2017, volume sampah yang masuk ke TPA sampah Suwung setiap hari rata-rata 3.250 m^3 s/d 3.500 m^3 atau setara 900 ton/hari setiap harinya. Sedangkan Presentase sampah dari Kota Denpasar sebanyak 60% atau sekitar 2.100 m^3 dan Kabupaten Badung sebanyak 40% kurang lebih 1.400 m^3 . Jenis sampah yang diperbolehkan dibuang di TPA ini antara lainnya sampah organik (sisa makanan dan tumbuhan), sampah plastik, sampah kain sampah logam, sampah kertas serta sampah yang bersifat tidak berbahaya atau infeksius bagi manusia.

Sampah yang akan masuk ke TPA sampah Suwung sebelumnya dilakukan seleksi dan dilakukan pelarangan terhadap pembuangan sampah seperti sampah medis, sampah karet, barang pecah belah dan sejenisnya yang mudah terbakar, tinja dan segala macam bangkai dilarang dibuang di areal TPA sampah Suwung. Sampah yang hanya boleh dibuang di areal TPA digolongkan dalam 2 kelompok besar yaitu sampah organik dan non organik. Bagi sebagian besar pemulung di TPA sampah Suwung mencari hanya mengambil sampah non organik yang masih bias di daur ulang ataupun digunakan untuk dijual, seperti sampah kertas, plastik, botol, kresek dan kardus yang mereka kumpulkan dan mereka jual ke pengepul sampah. Sedangkan untuk sampah non organik seperti sisa-sisa makanan dari restaurant yang dibuang di areal TPA sampah Suwung dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat untuk dijadikan pakan ternak mereka seperti pakan ternak babi dan sapi yang mereka pelihara di areal TPA sampah Suwung.

2. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah pemulung yang bekerja di TPA Suwung dengan jumlah pemulung yang diteliti sebanyak 70 orang di wilayah kerja TPA sampah Suwung. Distribusi frekuensi dalam penelitian ini adalah frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan, distribusi frekuensi berdasarkan umur, distribusi frekuensi berdasarkan masa kerja, distribusi berdasarkan pengetahuan mengenai *personal hygiene* pada pemulung di TPA sampah Suwung dan distribusi frekuensi gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA sampah Suwung. Dalam penelitian ini, peneliti juga melaksanakan pengamatan pada responden yaitu untuk mengidentifikasi penyakit kulit pada responden.

a. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TPA sampah Suwung Denpasar dengan menggunakan lembar pengamatan adapun total responden yang diteliti sebanyak 70 orang responden dan distribusi responden per jenis kelamin yaitu seperti pada table 3 dibawah ini.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	55	78.6 %
2.	Perempuan	15	21.4 %
	total	70	100%

Berdasarkan data dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa distribusi responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 55 orang (78,6%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (21,4%). Responden yang ditemui dilapangan kebanyakan berjenis kelamin laki-laki, karena merupakan kodratnya laki-laki mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga dibandingkan dengan perempuan yang tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

b. Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di TPA sampah Suwung, distribusi responden menurut tingkat pendidikan terdiri dari tidak sekolah, SD, SMP dan SMA. Hal ini dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	11	15,7 %
2.	SD	39	55,7 %
3.	SMP	19	27,1 %
4.	SMA/SMK	1	1,4 %
	total	70	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pendidikan yang dimiliki pemulung di TPA sampah Suwung, distribusi responden dengan tingkat pendidikan SD sebesar 39 orang (55,7%) dan distribusi responden dengan tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu SMA sebesar 1 orang (1,4%). Hal ini dikarenakan responden merupakan orang-orang yang putus sekolah dan merantau untuk bekerja.

c. Distribusi responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dari 70 responden di Tempat Pembuangan Akhir sampah Suwung Denpasar dapat diketahui umur yang dimiliki oleh responden yaitu berkisar antara 20-70 tahun, adapun klasifikasi umur responden terdiri dari umur 20-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, 51-60 tahun dan 61-70 tahun. Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada table 5 dibawah ini.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Presentase (%)
20-30 Tahun	18	25,7 %
31-40 Tahun	25	35,7 %
41-50 Tahun	20	28,6 %
51-60 Tahun	5	7,1 %
61-70 Tahun	2	2,9 %
Total	70	100

Berdasarkan data dari tabel 5 di atas dapat diketahui distribusi responden yang paling banyak adalah responden dengan kelompok umur 31-40 tahun sebesar 25 orang (35,7%) dan distribusi responden yang paling sedikit adalah responden dengan kelompok umur 61-70 tahun sebesar 2 orang (2,9%).

d. Distribusi responden berdasarkan lama kerja

Berdasarkan hasil penelitian di Tempat Pembuangan Akhir sampah Suwung Denpasar, didapatkan hasil distribusi responden berdasarkan lama kerja dimana masing-masing responden mempunyai lama kerja yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Adapun klasifikasi masa kerja responden pemulung yaitu terdiri dari umur 1-10 tahun, 11-20 tahun, 21-30 tahun. Hal ini dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

Masa Kerja	Jumlah	Presentase (%)
1-10 Tahun	47	67,1 %
11-20 Tahun	18	25,7 %
21-30 Tahun	5	7,1 %
Total	70	100

Berdasarkan tabel 6 di atas distribusi responden berdasarkan lama kerja paling banyak adalah responden dengan lama kerja selama 1-10 tahun sebanyak 47 orang (67,1%) dan responden yang paling sedikit adalah responden dengan lama bekerja lebih dari 21-30 tahun sebanyak 5 orang (7,1%).

3. Hasil pengamatan dan wawancara terhadap objek

- a. Distribusi frekuensi pengetahuan pemulung di TPA sampah Suwung Denpasar mengenai *personal hygiene*.

Pengetahuan yaitu pemahaman dan kemampuan pemulung di TPA sampah Suwung mengenai *personal hygiene* yang mencakupi kebersihan kuku tangan, kaki, kebersihan badan, kebersihan rambut, kebersihan pakian, cara perawatan pakian dan penggunaan alat pelindung diri untuk dirinya. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan teknik wawancara untuk menanyakan materi akan diukur pada responden. Pertanyaan pada pengetahuan mengenai *personal hygiene* berjumlah 15 soal pertanyaan dengan menggunakan lembar kuisisioner dan kategori pengetahuan pemulung di TPA sampah Suwung di kategorikan dalam tiga yaitu, buruk, sedang dan baik. Adapun distribusi jawaban pengetahuan responden pada item tiap pertanyaan mengenai *personal hygiene* dapat dilihat pada table 7 dan table 8.

Tabel 7
Distribusi jawaban responden pada item tiap pertanyaan pengetahuan mengenai *personal hygiene*

No	Pertanyaan	Jumlah					
		Benar	%	Salah	%	Total	%
1.	Kebersihan diri	27	38,6	43	61,4	70	100
2.	Mencuci tangan	30	42,8	40	57,2	70	100
3.	Cara mandi	35	50,0	35	50,0	70	100
4.	Mandi dalam sehari	34	48,6	36	51,4	70	100
5.	Mencuci tangan benar	30	42,9	40	57,1	70	100
6.	Tujuan mencuci tangan	31	44,2	39	55,8	70	100
7.	Mencuci rabun sehari	33	47,1	37	52,9	70	100
8.	Memotong kuku	29	41,4	41	58,6	70	100
9.	Merawat pakian kerja	29	41,4	41	58,6	70	100
10.	Mengganti pakian kerja	31	44,2	39	55,8	70	100
11.	Mencuci rambut dengan	39	55,7	31	44,3	70	100
12.	Sikat gigi sehari	37	52,8	33	47,2	70	100
13.	Kebersihan telinga	40	57,1	30	42,9	70	100
14.	Cara mencuci kaki	34	48,6	36	51,4	70	100
15.	Mengganti sarung tangan	19	27,1	51	72,9	70	100

Pada tabel 7 berdasarkan hasil koesioner pengetahuan mengenai *personal hygiene* yang telah dilakukan pada responden di TPA sampah Suwung mendapatkan hasil bahwa dari 15 item pertanyaan, pemulung di TPA sampah Suwung responden mengetahui bagaimana cara membersihkan telinga dengan menggunakan cotton bud yaitu pada item pertanyaan ke 13 dengan benar sebanyak 40 orang atau sekitar 57,1%, sedangkan responden yang menjawab salah sebesar 30 orang (42,9%) orang. Dari pertanyaan tersebut item pertanyaan

yang banyak responden salah pada yaitu pada item pertanyaan no 15 tentang penggunaan sarung tangan, responden menjawab pertanyaan benar sebanyak 19 orang (27,1%) dan yang menjawab salah sebesar 51 orang (72,1%).

Tabel 8
Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Mengenai
Personal Hygiene di TPA sampah Suwung

Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Buruk	27	38,6 %
Sedang	32	45,7 %
Baik	11	15,7%
Total	70	100.0

Berdasarkan data dari tabel 8 di atas menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner, pada tabel di atas dilihat distribusi pengetahuan pemulung dari 70 orang, responden dengan tingkat pengetahuan paling banyak sebesar 32 orang (45,7%) dan yang paling sedikit responden dengan tingkat pendidikan baik sebesar 11 orang (15,7%).

b. Distribusi frekuensi gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA sampah Suwung Denpasar.

Gejala penyakit kulit merupakan awal munculnya masalah-masalah kesehatan pada kulit seseorang, seperti gatal-gatal, bentol-bentol pada kulit dan kemerahan pada kulit. Pertanyaan pada gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA sampah Suwung berjumlah delapan item pertanyaan dengan menggunakan lembar kuisisioner dan serta menggunakan lembar pengamatan kategori penyakit kulit dibagi menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Distribusi jawaban responden mengenai gejala penyakit kulit pada responden dan distribusi kategori responden mengenai gejala penyakit kulit pada 70 responden yang diteliti dapat dilihat pada tabel 9 dan tabel 10 dibawah ini.

Tabel 9
Distribusi jawaban responden pada item tiap pertanyaan mengenai gejala penyakit kulit

No	Pertanyaan	Jumlah				Total	%
		Ya	%	Tidak	%		
1.	Gatal setelah memilah sampah	51	72,9	19	27,1	70	100
2	Rasa gatal sering timbul	44	62,9	26	37,1	70	100
3	Bercak bercak merah	28	40,0	42	60,0	70	100
4	Gejala kemerahan pada kulit	32	45,8	38	54,2	70	100
5	Kemerahan disertai rasa panas	25	35,7	45	64,3	70	100
6	Bentol-bentolan pada kulit	40	57,2	30	42,9	70	100
7	Gejala kulit bersisik	30	42,8	40	57,1	70	100
8	Kulit mengelupas	30	42,8	40	57,1	70	100

Dari data tabel 9 di atas menunjukkan hasil koesioner mengenai gejala penyakit kulit yang telah dilaksanakan pada responden di TPA sampah Suwung mendapatkan hasil yaitu, dari 8 item pertanyaan, di lihat dari item pertanyaan di atas item pertanyaan no satu mengenai gatal-gatal pada kulit diketahui sebesar 51 orang (72,9%) mengalami gejala penyakit kulit seperti gatal-gatal dan sebesar 19 orang (27,1%) tidak mengalami gatal-gatal. Sedangkan pada item pertanyaan no lima yaitu pada item pertanyaan kulit kemerahan yang disertai dengan rasa panas atau terbakar diketahui sebanyak 25 orang (35,7%) dan sebanyak 45 orang (64,3%) tidak merasakan kulit kemerahan dan disertai dengan rasa terbakar.

Tabel 10
Distribusi Menurut Kategori Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Sampah Suwung

Gejala Penyakit Kulit	Jumlah (N)	Presentase (%)
Positif	38	54,3 %
Negatif	32	45,7 %
Total	79	100.0

Dari tabel 10 di atas menunjukkan bahwa responden yang positif mengalami gejala penyakit kulit lebih banyak yaitu 38 orang (54,3%) dari pada responden yang negatif mengalami gejala penyakit kulit yaitu 32 orang (45,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden di TPA sampah Suwung lebih banyak mengalami gejala penyakit kulit.

(1) Distribusi gejala penyakit kulit berdasarkan tingkat pendidikan pemulung di TPA sampah Suwung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TPA sampah Suwung adapun distribusi gejala penyakit kulit berdasarkan tingkat pendidikan pemulung di TPA Suwung adalah sebagai berikut :

Tabel 11
Distribusi Gejala Penyakit Kulit Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pemulung di TPA sampah Suwung

Tingkat Pendidikan	Gejala Penyakit Kulit				Total	Total %
	Sakit	%	Tidak sakit	%		
SD	18	46	21	54	39	100
SMP	13	68	6	32	19	100
SMA	1	100	0	0	1	100
Tidak Sekolah	6	56	5	44	11	100
Total	38	100	32	100	70	100

Dari tabel 11 di atas menunjukkan bahwa pemulung dengan tingkat pendidikan SD paling banyak mengalami gejala penyakit kulit sebanyak 18 orang (46%) dan yang tidak sakit sebanyak 21 orang (54%) sedangkan pada pemulung dengan tingkat pendidikan SMA yang paling sedikit yaitu satu orang yang sakit.

(2) Distribusi gejala penyakit kulit berdasarkan umur responden di TPA sampah Suwung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TPA sampah Suwung Denpasar adapun distribusi gejala penyakit kulit berdasarkan umur pada responden adalah sebagai berikut.

Tabel 12
Distribusi Gejala Penyakit Kulit Berdasarkan Umur pada responden di TPA sampah Suwung Denpasar

Umur Responden	Gejala Penyakit Kulit					
	Sakit	%	Tidak sakit	%	Total	Total %
20-30 Tahun	9	50	9	50	18	100
31-40 Tahun	17	68	8	32	25	100
41-50 Tahun	9	45	11	55	20	100
51-60 Tahun	3	60	2	40	5	100
61-70 Tahun	0	0	2	100	2	100
Total	38	100	32	100	70	100

Dari tabel 12 di atas menunjukkan bahwa distribusi umur 31-40 tahun paling banyak mengalami gejala penyakit kulit dengan jumlah responden sebanyak 17 orang dan yang tidak sakit sebanyak 8 orang dan kategori umur 61-70 tahun paling sedikit yaitu tidak ada yang mengalami sakit.

(3) Distribusi gejala penyakit kulit berdasarkan masa kerja responden di TPA sampah Suwung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TPA sampah Suwung Denpasar, adapun distribusi gejala penyakit kulit berdasarkan masa kerja responden adalah sebagai berikut :

Tabel 13
Distribusi Gejala Penyakit Kulit Berdasarkan Lama Kerja responden di TPA sampah Suwung Denpasar

Masa Kerja	Gejala Penyakit Kulit				Total	Total %
	Sakit	%	Tidak sakit	%		
1-10 Tahun	28	59	19	41	47	100
11-20 Tahun	6	33	12	67	18	100
21-30 Tahun	4	80	1	20	5	100
Total	38	100	32	100	70	100

Berdasarkan data dari tabel 13 diatas menunjukkan bahwa masa kerja responden kategori 1-10 tahun paling banyak mengalami gejala penyakit kulit dengan jumlah responden sebanyak 28 orang dan yang paling sedikit adalah kategori lama kerja 21-30 tahun sebanyak 4 orang.

(4) Hasil pengamatan gejala penyakit kulit pada responden di TPA sampah Suwung

Adapun hasil pengamatan yang telah dilaksanakan pada responden di TPA sampah Suwung adalah sebagai berikut :

Tabel 14
 Hasil Pengamatan Gejala Penyakit Kulit Pada responden di TPA Sampah sampah
 Suwung Denpasar

No	Pernyataan	Jumlah					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
1.	Responden menggaruk-garuk bagian tangan,kaki atau leher (gatal-gatal)	48	68,6	22	31,4	70	100
2.	Terdapat bercak-bercak merah pada kulit responden	34	48,6	36	51,4	70	100
3.	Terdapat kemerahan pada kulit resonden	41	58,6	29	41,4	70	100
4.	Terdapat bentol-bentol pada kulit kuit responden	48	68,6	22	31,4	70	100
5.	Kulit responden mengelupas	40	57,1	30	42,9	70	100
6.	Kulit responden bersisik	42	60,0	28	40,0	70	100

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 14 di atas mendapatkan hasil yaitu gejala penyakit kulit yang paling sering dialami oleh responden p adalah gatal-gatal pada bagian tangan, kaki atau leher, hal ini dikarenakan para responden yang banyak melakukan kontak langsung dengan sampah tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan untuk melindungi tangannya selain itu perilaku mencuci tangan pemulung ini masih sangat kurang. Apabila diurutkan berdasarkan gejala penyakit kulti yang paling sering dialami oleh pemulung di TPA sampah Suwung adalah gatal-gatal pada kulit, bentol-bentol pada kulit, kulit bersisik, kulit kemerahan, kulit mengelupas, dan bercak-bercak merah pada kulit.

c. Analisis Hubungan pengetahuan mengenai personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada responden di TPA sampah Suwung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Suwung Denpasar pada responden pemulung,

didapatkan pola hubungan pengetahuan mengenai *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA sampah Suwung. Hal ini dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 15
Analisis Hubungan Pengetahuan Mengenai *Personal Hygiene* Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada responden di TPA sampah Suwung

Pengetahuan	Gejala Penyakit Kulit				Jumlah		P Value	CC Value
	Sakit		Tidak Sakit					
	N	%	N	%	N	%		
Buruk	20	28,6%	7	10,0%	27	38,7%	0,029	0,304
Sedang	14	20,0%	18	25,7%	38	45,7%		
Baik	4	5,7%	7	10,0%	5	15,7%		
Total	38		32		70	100		

Berdasarkan data dari tabel 15 di atas mendapatkan hasil dari 70 orang responden yang memiliki pengetahuan buruk yang mengalami gejala penyakit kulit adalah 20 orang (28,6%) dan responden yang memiliki pengetahuan buruk dan tidak sakit sebanyak 7 orang (10,0%). Responden yang memiliki pengetahuan sedang yang dengan gejala penyakit kulit sebanyak 14 orang (20,0%) dan responden yang memiliki pengetahuan sedang dan tidak mengalami gejala penyakit kulit sebanyak 18 orang (25,7%). Responden yang memiliki pengetahuan baik yang mengalami sakit yaitu sebanyak 4 (5,7%) dan responden yang mengalami memiliki pengetahuan baik dan tidak dengan gejala penyakit kulit yaitu sebanyak 7 orang (10,0%). Total dari 70 responden mendapatkan 38 orang responden sakit dan 32 orang responden tidak sakit.

Hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,029 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan mengenai *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA sampah Suwung Denpasar dengan tingkat hubungan yang rendah yaitu dengan nilai $CC = 0,304$.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pemulung di TPA sampah Suuwung, maka adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan *personal hygiene* responden di TPA sampah Suwung

Tingkat pendidikan seseorang akan memiliki andil besar dalam pola pikir dan masalah kesehatan. Tingkat pendidikan juga menentukan pengetahuan terhadap sesuatu khususnya pengetahuan tentang kondisi lingkungan dalam penanganan keluhan penyakit kulit. Tingkat pendidikan responden pemulung di TPA sampah Suwung yang lulusan SD sebanyak 39 orang (55,7%) SMP sebanyak 19 orang (27,1%) SMA 1 orang (1,4%) dan yang tidak sekolah sebanyak 11 orang (15,7%).

Menurut Notoatmodjo (2007), tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan itu termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mereka tahu bagaimana cara pencegahan dan penularan penyakit kulit. Pengetahuan seseorang berbeda-beda, biasanya diperoleh melalui pengalaman yang berasal dari berbagai sumber seperti lingkungan sekitar, keluarga, media masa, televisi maupun bangku pendidikan dan lainnya. Pengetahuan tentang *personal hygiene* pada pemulung sangat penting

diketahui oleh pemulung itu sendiri, hal ini guna untuk mencegah pemulung tertular dari penyakit kulit dan penyakit menular lainnya.

Menurut Sajida (2012), apabila semakin bertambahnya umur seseorang maka akan mempengaruhi kemampuan berfikir dari responden itu tersebut baik dalam menerima atau menangkap informasi yang diberikan oleh orang lain. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya bertindak lebih rasional, oleh karena itu orang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima gagasan baru.

Personal hygiene adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya yang dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (DepKes, 2000). Menurut Perry (2005), *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan kuisioner tentang pengetahuan *personal hygiene* terhadap 70 orang responden di tempat Pembuangan Akhir sampah Suwung Denpasar didapatkan hasil sebanyak 27 (38,6%) orang masuk dalam kategori buruk, kategori sedang sebanyak 32 orang (45,7%) dan kategori baik sebanyak 11 orang (15,7%). Pengetahuan seseorang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan umur seseorang tersebut, dimana rata-rata umur pemulung di TPA sampah Suwung adalah 31-40 tahun dan rata-rata pemulung tersebut hanya lulusan SMP dan SD. Pengetahuan *personal hygiene* pemulung di TPA sampah Suwung masuk dalam kategori sedang, tetapi

berdasarkan pengamatan langsung pada pemulung, terlihat bahwa pengaplikasian pengetahuan mereka tentang *personal hygiene* masih kurang, terlihat bahwa mereka tidak mencuci pakian setelah digunakan hanya menggantungnya saja. Hal tersebut tentunya sangat berisiko mengingat paparan yang terjadi di tempat kerja yang penuh dengan sampah, akan menempel dan terdapat dipakaian bila tidak diganti akan membuat paparan ke kulit semakin lama dan akan meningkatkan gangguan kulit (Pratama, 2017)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yeni Faridawati (2013), tentang hubungan antara *personal hygiene* dan karakteristik individu dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung (Laskar Mandiri) di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Tahun 2013 Mendapatkan hasil yaitu didapatkan sebanyak 66 orang responden didapatkan sebanyak 29 orang (43,9%) responden pemulung memiliki kebersihan kulit yang baik dan pemulung yang memiliki kebersihan kulit yang tidak baik sebanyak 37 orang responden (56,1%).

Dalam penelitian Sajida (2012), menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan memiliki andil besar terhadap pola pikir seseorang, selain itu tingkat pendidikan juga menentukan pengetahuan terhadap sesuatu hal khususnya pengetahuan kebersihan lingkungan yang tentunya juga akan menentukan kesehatan. Pengetahuan sejalan dengan perkembangan teknologi dan selalu mengalami pembaharuan maka dari itu seseorang harus melakukan apa yang mereka telah terlebih dahulu ketahui dan melakukan yang telah menjadi kebiasaan dan menjadi pengalaman mereka.

2. Gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA sampah Suwung Denpasar

Gejala Penyakit kulit adalah gangguan kulit yang muncul sebelum terjadinya penyakit kulit itu sendiri berupa rasa gatal-gatal, kulit kemerahan, muncul bintik-bintik merah/ bentol-bentol, yang berisi cairan bening ataupun nanah pada kulit yang gatal tersebut sehingga timbul ruam-ruam pada permukaan tubuh (Graham, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 70 orang responden di TPA sampah Suwung diukur menggunakan kuisioner dan lembar pengamatan yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan gejala kulit, dari hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa pemulung di TPA sampah Suwung mengalami gejala penyakit kulit dari total 70 orang responden mendapatkan hasil sebanyak 38 orang 54,3% positif mengalami gejala penyakit kulit dan 32 orang 45,7% responden negatif tidak mengalami gejala penyakit kulit. Gejala-gejala yang dilihat pada responden di TPA sampah Suwung merupakan gejala primer dan sekunder yang umum terjadi sebelum terkena penyakit kulit tersebut seperti gatal-gatal, bercak merah, bentol-bentol, kulit kemerahan yang disertai dengan rasa panas, kulit bersisik dan kulit mengelupas.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mendapatkan hasil yaitu gejala penyakit kulit yang paling sering dialami oleh responden adalah gatal-gatal pada bagian tangan, kaki atau leher sebanyak 48 orang 68,6% dan 22 orang 31,4% tidak mengalami gatal-gatal, selanjutnya dari 70 orang terdapat 48 orang 68,6% yang terdapat bentol-bentol pada kulit dan 22 orang 31,4% tidak mengalami bentol-bentol, selanjutnya dari 70 orang terdapat 42 orang 60,0% yang memiliki kulit bersisik dan 28 orang 40,0% yang tidak, selanjutnya dari 70 orang terdapat

40 orang 57,1% yang mengalami kulit mengelupas dan 30 orang 42,8% yang tidak, selanjutnya dari 70 orang terdapat 41 orang 58,6% yang mengalami kulit kemerahan dan 29 orang 41,4% yang tidak mengalami, selanjutnya dari 70 orang terdapat 34 orang 48,6% terdapat bercak-bercak merah dan 36 orang 51,4% tidak mengalami bercak-bercak merah. Hal ini dikarenakan responden yang banyak melakukan kontak langsung dengan sampah tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan untuk melindungi tangannya selain itu perilaku mencuci tangan pemulung ini masih sangat kurang. Apabila diurutkan berdasarkan gejala penyakit kulit yang paling sering dialami oleh pemulung di TPA Suwung adalah gatal-gatal pada kulit, bentol-bentol pada kulit, kulit bersisik, kulit kemerahan, kulit mengelupas, dan bercak-bercak merah pada kulit.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sajida (2012) yang meneliti tentang Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, menunjukkan kebersihan tangan, kaki dan kuku mempunyai hubungan signifikan dengan keluhan penyakit kulit ($p = 0,001$). Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memperhatikan kebersihan tangan, kaki dan kukunya seperti mencuci tangan tidak menggunakan sabun, kuku tangan dan kaki tidak dalam keadaan pendek dan bersih, memotong kuku pada tangan dan kaki apabila sudah panjang (tidak teratur). Kebersihan tangan dan kuku sangatlah penting karena apabila penderita memiliki kebersihan tangan yang buruk dan kuku yang panjang dapat menyebabkan perkembangan kuman penyakit kulit akibat garukan kulit yang infeksi. Adanya hubungan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian penyakit kulit dikarenakan proporsi kebersihan

tangan, kaki dan kuku yang buruk pada responden kasus lebih besar dibandingkan dengan responden kontrol.

Menurut Harahap (1998), salah satu penyebab gangguan kulit yaitu pekerjaan dan kebersihan perorangan yang kurang baik. Untuk memelihara kebersihan kulit, kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti mandi secara teratur setiap harinya, menjaga kebersihan pakaian, mandi menggunakan air yang bersih dan sabun, menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari sendiri, makan makanan yang bergizi terutama banyak buah dan sayur dan menjaga kebersihan lingkungan.

3. Hubungan pengetahuan mengenai *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung Denpasar.

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012), merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seorang (*overt behavior*).

Personal hygiene menurut DepKes (2000), adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya yang dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri.

Hasil penelitian yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Suwung Denpasar terhadap responden mengenai hubungan pengetahuan *personal*

hygiene dengan gejala penyakit kulit, dari hasil uji statistic *Chi Square* memperoleh nilai $p = 0,029 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung dengan tingkat hubungan yang lemah, dengan nilai yang diperoleh $CC = 0,304$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan responden pemulung mengenai *personal hygiene* maka semakin tinggi resiko pemulung di TPA Suwung mengalami gejala penyakit kulit. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat pengetahuan responden pemulung di TPA Suwung mengenai *personal hygiene* maka semakin rendah pula resiko pemulung mengalami gejala penyakit kulit. Pengetahuan mengenai *personal hygiene* pada pemulung di TPA Suwung memiliki hubungan yang lemah terhadap gejala penyakit kulit dikarenakan pengetahuan mengenai *personal hygiene* bukan merupakan faktor seseorang terkena gejala penyakit kulit, masih banyak faktor-faktor pengganggu lainnya yang dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya gejala penyakit kulit tersebut seperti lama kerja, umur dari responden tersebut, daya tahan tubuh, tindakan dari pemulung tersebut dan salah satunya yang berpengaruh adalah riwayat alergi dari responden tersebut.

Menurut Notoadmojo (2010), menyatakan bahwa pengetahuan memiliki tiga unsur yaitu unsur tahu, memahami dan aplikasi. Responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mempunyai pengaplikasian yang baik, sebaliknya responden yang pengetahuannya buruk cenderung tidak sesuai dengan hal yang seharusnya, tetapi tidak semua responden yang memiliki pengetahuan sedang dan baik melaksanakan pengetahuannya dengan benar, berdasarkan hasil

wawancara secara langsung dengan responden dimana responden yang mengetahui akan pentingnya kebersihan diri namun masih tidak memenuhinya, seperti penggunaan sarung tangan pada saat bekerja, mereka beralasan tidak nyaman pada saat bekerja, hal ini dapat menyebabkan pemulung dapat mengalami penyakit akibat kerja seperti gejala penyakit kulit dan penyakit lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitria, 2017) yang meneliti tentang hubungan *personal hygiene* perorangan dan karakteristik pemulung dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Tandukan Raga Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang tahun 2017 dari hasil penelitian mendapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan penyakit kulit, pada hasil wawancara mendapatkan bahwa pada saat wawancara dan pengamatan kebersihan kulit pemulung dalam kategori baik, tetapi berdasarkan pengamatan langsung pada pemulung terlihat bahwa kulit mereka dalam keadaan kurang bersih dan badannya menimbulkan aroma tidak sedap (bau badan). Salah satu penyebab gangguan kulit yaitu pada pekerjaan dan kebersihan perorangan yang baik, untuk memelihara kebersihan kulit kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti menjaga kebersihan pakaian, mandi secara teratur, mandi menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun, menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, makan yang bergizi terutama banyak makan sayur dan buah dan menjaga kebersihan lingkungan. Hidup sehat dimulai dari diri sendiri, karena kesehatan yang kita miliki adalah karena upaya kita sendiri, oleh sebab itu kesehatan perorangan memegang peranan penting.

Menurut Kushartanti (2012), mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Penggunaan sabun menjadi efektif karena lemak dan kotoran yang menempel pada tangan akan terlepas saat tangan digosok dan bergesekan dalam upayanya melepaskannya. Didalam lemak dan kotoran yang menempel inilah kuman penyakit hidup.

Sedangkan menurut (Hidayat, 2008) menjaga kebersihan kuku merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan perawatan diri karena berbagai kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui kuku tersebut. Dengan demikian kuku seharusnya tetap dalam keadaan sehat dan bersih. Begitu pula dengan tangan, bakteri akan menempel dengan tangan saat menyentuh sesuatu yang kotor, sampah dan lain-lain. Dengan demikian sebaiknya seseorang menggunakan sanitaiser yang dapat mengurangi perpindahan bakteri tersebut.

Menurut Yeni (2013), Umur yang telah lanjut akan lebih mudah terserang penyakit dibandingkan dengan usia yang lebih muda dikarenakan sistem kekebalan tubuh yang mulai menurun sehingga lebih mudah terserang penyakit. Memasuki usia 40 tahun kondisi kulit mulai mengalami proses penuaan, pada umur tersebut sel kulit lebih sulit menjaga kelembabannya. Karena mulai menipisnya lapisan basal, selain itu produksi sebum juga mulai menurun sehingga sel kulit mati mulai menumpuk karena pergantian sel yang menurun.

Lama kerja juga berpengaruh terhadap timbulnya gejala penyakit kulit, masa kerja yang dimaksud adalah jangka waktu pemulung mulai menjadi pemulung sampai waktu penelitian. Masa kerja penting diketahui untuk melihat

lamanya seseorang terpapar dengan berbagai sumber penyakit yang dapat mengakibatkan timbulnya keluhan gangguan kulit (Yeni, 2013)

Bila dilihat dari hasil penelitian masa kerja responden dengan kategori 1-10 tahun paling banyak mengalami gejala penyakit kulit sebanyak 28 orang (59%) hal tersebut dikarenakan pada awal bekerja pemulung merasakan keluhan gangguan penyakit kulit yang bermacam-macam gatal-gatal dan kulit kemerahan sehingga tahun berikutnya mereka sudah kebal terhadap keluhan gangguan penyakit kulit tersebut.

Riwayat alergi juga berpengaruh terhadap timbulnya gejala penyakit kulit, alergi dapat timbul pada seseorang karena terjadi perubahan reaksi terhadap bahan tertentu, banyak penyebab terjadinya keluhan gangguan kulit yang didapatkan akibat kerja atau sewaktu melakukan pekerjaan. Agent sebagai penyebab gangguan kulit dapat berupa agent fisik, kimia maupun biologis, respon kulit terhadap agent tersebut dapat berhubungan dengan alergi.

Daya tahan tubuh berpengaruh terhadap timbulnya gejala penyakit kulit, reaksi tubuh terhadap penyakit tergantung kepada status kekebalan tubuh yang dimiliki sebelumnya oleh seseorang semakin tinggi daya tahan tubuhnya maka semakin kebal terhadap paparan penyakit dan sebaliknya semakin lemah daya tahan tubuhnya maka semakin rentan terkena penyakit (Yeni, 2013).

Menurut Isro (2012), dampak yang ditimbulkan apabila seseorang kurang memahami pentingnya *personal hygiene* pada dirinya yaitu ;

a. Dampak fisik

Dampak fisik, adalah gangguan fisik yang terjadi karena adanya gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya

kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan yang sering terjadi yaitu gangguan membran mukosa mulut, gangguan integritas kulit, infeksi pada mata dan telinga, serta gangguan fisik pada kuku.

b. Dampak psikososial

Dampak psikososial adalah masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene*, diantaranya gangguan kebutuhan rasa nyaman, gangguan interaksi sosial, dan aktualisasi diri.

Menurut Isro'in (2012) dalam (Rahayu, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* diantaranya:

a. Citra tubuh

Citra tubuh adalah cara pandang seseorang terhadap bentuk tubuhnya, citra tubuh sangat mempengaruhi dalam praktik *hygiene* seseorang.

b. Praktik Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dan karenanya berada dalam kelompok sosial. *Personal hygiene* atau kebersihan diri seseorang sangat mempengaruhi praktik sosial seseorang. Selama masa kanak-kanak, kebiasaan keluarga mempengaruhi praktik *hygiene*, misalnya mandi, waktu mandi. Pada masa remaja, *hygiene* pribadi dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Pada masa dewasa, teman dan kelompok kerja membentuk harapan tentang penampilan pribadi. Sedangkan pada lansia, akan terjadi beberapa perubahan dalam praktik *hygiene* karena perubahan dalam kondisi fisiknya.

c. Status sosial ekonomi

Status ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik hygiene perorangan. Sosial ekonomi yang rendah memungkinkan *hygiene* perorangan rendah pula.

d. Pengetahuan dan motivasi

Pengetahuan tentang *personal hygiene* akan mempengaruhi praktik *hygiene* seseorang. Sedangkan motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan hygiene tersebut. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan.

e. Budaya

Kepercayaan budaya dan nilai pribadi akan mempengaruhi perawatan hygiene seseorang. Di Asia kebersihan dipandang penting bagi kesehatan sehingga mandi bisa dilakukan 2-3 kali sehari.

Selain mementingkan *personal hygiene* pemulung juga seharusnya memperhatikan keselamatan dirinya dalam bekerja memilah sampah, menurut Rianza (2010), menjelaskan bahwa penggunaan APD seperti pakian kerja, sarung tangan, sepatu kerja, masker dan pelindung mata merupakan salah satu cara efektif untuk melindungi diri dan menghindari pekerja dari kontak langsung dengan bahan-bahan yang menyebabkan penyakit kulit akibat kerja (PKAK). Sarung tangan dan sepatu boot merupakan salah satu alat pelindung diri (APD) yang wajib digunakan oleh pemulung untuk melindungi dirinya dari masalah kesehatan khususnya penyakit kulit.